



Serial Cerita Lapangan Energi Terbarukan#06

MERAWAT JATI DIRI CITALAHAB

Ine Rahmatunisa

Bagi sebuah masyarakat, gotong royong bukanlah sekedar bekerja bersama namun merupakan sebuah sistem nilai serta praktik yang mengakar dalam sebuah praktik kolektif pedesaan. Gotong royong mencerminkan sebuah rasa tanggung jawab, semangat, solidaritas dan kekeluargaan dalam menyelesaikan suatu hal baik secara pribadi maupun berkelompok. Bagi desa dengan sumber daya terbatas, gotong royong menjadi sebuah cara dalam mengurangi beban kerja serta pemersatu dan penjagaan harmoni dikalangan masyarakat.

Sebuah modal sosial tak tertulis yang menjadi pondasi

Masyarakat senantiasa memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bentuk kemandirian dalam memenuhi kebutuhan mereka dan tanpa mengelu-elukan bantuan pihak luar. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Citalahab yang hidup berdampingan dengan alam. Terletak jauh dari pusat kota dan infrastruktur modern lambat masuk ke wilayah ini. Namun keterbatasan bukan penghalang bagi warga. Sebaliknya, dari keterbatasan itulah muncul kekuatan besar gotong royong dan kemandirian. Dusun Citalahab pernah menjadi sebuah simbol dari kemandirian energi rakyat. Menghidupkan api semangat terkait kehidupan masyarakat desa yang hidup berdampingan dengan alam, meyakini bahwa alam mampu membantu manusia dalam setiap keadaan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.

Beberapa daerah di sekitar Dusun Citalahab telah beralih dengan

menggunakan energi listrik sehingga setiap kegiatannya terlihat lebih praktis dan instan. Namun masyarakat Dusun Citalahab masih mengandalkan lampu cempor yang sering disebut petromax untuk penerangan sehingga kehidupan malam hanya ditemani cahaya seadanya. Begitupun beberapa kegiatan menjadi lebih otentik seperti halnya pada saat menanak nasi yang masih menggunakan tungku. Pada awalnya masyarakat amat mengharapkan bantuan listrik dari pemerintah agar ikut merasakan peralihan seperti halnya yang dirasakan oleh masyarakat lainnya, namun nyatanya tetap saja mereka terlewatkan dengan beragam alasan yang didapatkan sehingga memutuskan harapan masyarakat Dusun Citalahab saat itu.

Masyarakat mulai menyadari akan situasi saat itu mengharapkan bantuan saja tidak akan membuat suatu kemajuan. Mereka mulai melakukan musyawarah dan pengamatan terkait potensi yang dimiliki oleh alam Dusun Citalahab. Akhirnya terbentuk kelompok beranggotakan enam orang yang menjadi pengurus dalam inisiator pembentukan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH), tanpa adanya struktur formal, BUMDes, maupun investor. Hanya terdapat tekad kolektif serta pembagian kerja berdasarkan kepercayaan dan kemampuan. Proses pembangunan dilakukan dengan penuh gotong royong. Pembagian tugas dilakukan, terdapat warga yang membuat material batu bata, membawa material lain, membendung aliran air, membangun kanal sederhana, dan membuat kincir air dari kayu dan besi.

Napak Tilas Pondasi yang Hilang

Sore itu bau tanah basah masih tercium di area taman rumah pak kepala dusun Citalahab, pak Sukna salah satu operator yang tersisa bercerita saat dahulu kala PLTMH Citalahab terbangun pada tahun 1990 dengan menggunakan kincir air sederhana dengan dioperasikan menghasilkan listrik pertama sebesar 7.000 kWh, cukup untuk menerangi sebanyak kurang lebih 80 kepala keluarga dengan limit penggunaan listriknya dua lampu per rumah. Pada saat kebutuhan meningkat, masyarakat tentunya tidak tinggal diam. Mereka kembali melakukan musyawarah untuk mencari cara agar secepatnya menyelesaikan permasalahan tersebut. Terdapat sebuah bantuan usulan dari salah satu tokoh masyarakat Dusun Citalahab untuk mengajukan sebuah permohonan Proposal kepada pihak Institut Teknologi Bandung. Setelah menempuh beragam usaha akhirnya bantuan datang berupa mesin keong yang mampu meningkatkan kapasitas hingga 12.000 kWh. Pergantian waktu akhirnya kembali mendatangkan perubahan, masyarakat kembali melakukan pengajuan ketiga. Kali ini bukan kepada pihak ITB namun merambah kepada pemerintah. Setelah bertahun-tahun lamanya akhirnya pemerintah melirik masyarakat Dusun Citalahab akan kemandiriannya membentuk sebuah PLTMH, Dinas Pertambangan dan Energi (kini ESDM) memberikan turbin modern yang mampu menghasilkan 17.000 kWh, naik sebesar 5000 kWh dari sebelumnya.

Pada akhirnya masyarakat Dusun Citalahab dapat merasakan penggunaan listrik sebagaimana masyarakat di daerah sekitarnya. Berkat kerja sama, ide dan musyawarah yang berjalan dengan masif dan komunikatif. Masyarakat mulai melakukan aktivitas sebagaimana mestinya. Kurang lebih 10 tahun PLTMH dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Citalahab, dengan biaya terjangkau sebesar 5000,- perbulan. Namun, di tahun ke 10 ini semuanya berubah ketika sungai meluap tidak seperti biasanya. Dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *caah dengdeng*, air bah menghancurkan turbin beserta saluran air. Mesin rusak. Masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam memperbaiki sendiri, tidak ada bantuan, PLTMH terbengkalai begitu saja. Terpikir perihal sulitnya masa saat pertama kali pembangunan PLTMH masyarakat mulai risau dengan kenyataan harus memulai semua dari awal kembali, saat itulah masyarakat membuat pilihan untuk mencoba berkomunikasi dengan pemerintah agar listrik PLN masuk, menawarkan kemudahan dan stabilitas. Tahun 2000 masyarakat beralih.

Seiring dengan waktu, sisa PLTMH menjadi artefak tak terurus. Pipa-pipa tua berkarat. Bangunan turbin dipenuhi lumut. Tahun 2021, Kementerian ESDM secara resmi menghapus aset tersebut, PLTMH Citalahab dianggap selesai. Bagi ESDM, kini PLTMH Citalahab adalah bagian dari catatan masa lalu. Bagi masyarakat, ia adalah kenangan akan masa ketika mereka mampu tanpa bergantung pada negara.

Merawat Kembali Jati Diri Citalahab

PLTMH bukan sekadar pembangkit listrik melainkan adalah sebuah simbol. Simbol bahwa masyarakat Dusun Citalahab mampu mandiri. Simbol bahwa gotong royong bukan hanya perihal slogan. Tapi, simbol itu nyaris hilang. Generasi muda Citalahab tidak lagi mengenal sejarah ini. Mereka tumbuh dengan asumsi bahwa listrik selalu datang dari PLN. Bahwa terang malam adalah hal biasa, bukan sesuatu yang harus diperjuangkan.

Jika identitas ini dibiarkan padam, maka Citalahab kehilangan sesuatu yang sangat berharga: jati diri sebagai komunitas mandiri yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Namun harapan itu belum padam. Air masih mengalir di sungai Citalahab. Potensi itu masih ada. sesuatu yang dihidupkan lagi adalah keberanian untuk kembali memulai.